

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun ke belakang remaja laki – laki menghadapi tantangan yang cukup serius dalam upaya perkembangan yang diharapkan. Terlebih bagi seorang laki – laki tak jarang mereka dituntut untuk menjadi seorang laki – laki yang maskulin untuk memenuhi standar sosial yang ada, sekalipun hal tersebut jauh dari kata realistis. Remaja awal menjadi tahap awal pubertas yang juga sebagai masa tahapan membangun identitas diri pun tak jarang tidak nyaman dengan citra maskulinitas yang ditumbuhkan oleh lingkungan hingga akhirnya remaja laki – laki banyak yang terjebak dalam maskulinitas negatif.

Sikap – sikap yang akhirnya mengarah pada penyimpangan dari nilai maskulinitas sendiri seperti merokok, tawuran, kekerasan seksual, minuman keras, dan lain – lain. Menurut data yang terdapat pada SIMFONI PPA per tanggal 21 November 2024 telah terjadi 23.475 kasus kekerasan yang mana korban perempuan dan anak kecil sendiri mencapai 20.338 korban. Data terbaru SIMFONI PPA per 26 Februari 2025 menunjukkan bahwa 87,2% pelaku kekerasan adalah laki – laki dan sisanya adalah perempuan.

Persentase yang tinggi cukup memberikan indikasi bahwa norma maskulinitas negatif masih melekat pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Norma bahwa laki – laki harus berusaha untuk memiliki relasi kuasa terhadap yang lain, tidak diperbolehkan untuk merasakan emosi – emosi selain kemarahan, serta harus menghindari sifat feminisme seperti lemah lembut menjadikan pemahaman maskulinitas masih belum mampu mengarah pada maskulinitas yang positif.

Data lainnya menurut UNICEF (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2021) menunjukkan jumlah perokok yang berusia 13 – 15 tahun memiliki persentase 18,8% sebagai perokok aktif dan adanya peningkatan penggunaan baik remaja laki – laki maupun perempuan sejak 2014 sampai

2019 yang semula 33,9% menjadi 35,5% bagi laki – laki dan 2,5% menjadi 2,9% bagi perempuan. Hal ini menjadi salah satu hal yang dapat menghambat perkembangan remaja secara optimal.

Dalam kajian feminisme pembahasan tentang maskulinitas dihubungkan dengan sifat lain yakni femininitas. Dalam konteks patriarki maskulinitas ialah suatu stereotip tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai stereotip perempuan. Miranti & Sudiana (2021) berpendapat bahwa maskulinitas merupakan gambaran stereotip mengenai laki-laki yang seringkali dibandingkan dengan femininitas, yakni stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Kedua konsep ini (maskulin dan feminin) dipandang sebagai dua sisi berlawanan dalam satu spektrum, di mana setiap titik di sepanjang garis tersebut mencerminkan tingkat sifat-sifat yang dianggap maskulin atau feminin. Maskulinitas merupakan suatu sifat yang dipandang dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri ideal bagi laki-laki. Sebaliknya, ciri-ciri orang feminin, yaitu memiliki sifat kewanitaan diatas rata-rata dan memiliki sifat seperti laki-laki di bawah rata-rata (Auliya et al., 2022).

Sifat – sifat yang ada dalam kacamata maskulinitas maupun femininitas tak lepas dari stereotip yang ada di masyarakat. Sifat – sifat yang terbangun dalam maskulinitas laki – laki seperti mereka tidak boleh gampang menangis, lemah gemulai, dan berbagai ciri khas yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhinya (Wandi, 2015). Adapun sifat feminin ini akan menjadi kurang agresif, lebih mudah untuk mengekspresikan emosinya, lebih sering untuk menyampaikan isi perasaannya dari pada menyembunyikannya, serta sifatnya dapat menjadi lebih lemah lembut (Auliya et al., 2022).

Dalam sudut pandang patriarki maskulinitas merupakan sebuah konstruk kelaki-lakian terhadap laki-laki. Di mana berbagai macam nilai disandangkan di dalamnya sebagai patokan agar menjadi seorang laki-laki “ideal” (Wandi, 2015). Konstruksi maskulinitas menuntut laki-laki menjadi lebih kuat dan perempuan menjadi lebih lembut adalah nilai dan norma yang telah ada sejak zaman dulu terutama sebelum zaman emansipasi perempuan

(Dyah Ayu Sitaresmi, 2022). Konsep awal dari maskulinitas ini dipelajari oleh seorang laki – laki sedari kecil dimulai dari pengasuhan orang tua dan pengalaman masa kecilnya (Hapsari & Karjoso, 2023). Dapat disimpulkan bahwa penilaian maskulinitas tradisional ini telah ada sejak lama dan membudaya dalam kehidupan sosial.

Penilaian maskulinitas yang masih sangat erat terhadap laki – laki tak jarang membuat laki – laki merasa terbebani (Miranti & Sudiana, 2021). Menurut Hapsari (2023) terdapat pemahaman bahwa laki – laki yang membuka diri karena stres emosional akan dianggap lemah dan bukan lelaki maskulin. Rasa sakit emosional dan kesulitan psikologis diinterpretasikan dengan feminin dan penyimpangan dari norma maskulinitas tradisional yang menganggap laki – laki tidak butuh bantuan emosional ketika berada di situasi sulit.

Norma - norma maskulinitas yang patriarkis pada saat ini telah banyak ditampilkan dalam berbagai media yang menjamah pada semua kalangan masyarakat tak terkecuali para remaja. Beberapa penanaman norma maskulinitas oleh media seperti iklan – iklan yang terpampang di berbagai *platform* seperti iklan rokok, minuman energi, hingga pada film – film layar kaca yang ditayangkan secara umum. Norma - norma maskulinitas yang berkembang antara lain seorang laki – laki maskulin harus menunjukkan fisik yang kuat, badan yang atletis, serta memiliki agresivitas.

Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Chaleta & Kusuma (2023) dengan membahas persepsi remaja kota Surabaya tentang maskulinitas yang digambarkan pada film “Pertaruhan”, hasilnya didapati bahwa pemahaman remaja terhadap maskulinitas memiliki konsep *no sissy stuff, be a sturdy oak, dan give em hell*, tidak feminin, memiliki aura keberanian dan agresi. Dalam hal ini norma maskulinitas dibangun dan dipahami sebagai sebuah norma yang mengharuskan seorang laki – laki menjadi pribadi yang tangguh, agresif, tidak boleh menampakkan norma yang mengarah pada femininitas.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengungkapkan bahwa pembatasan norma maskulinitas yang kaku dapat memberikan efek terhadap

laki – laki berupa tekanan psikologis yang lebih besar, risiko depresi, dan membuat laki – laki menjadi lebih agresif dalam melakukan tindak kekerasan (Ramdani et al., 2022). Konsep maskulinitas yang negatif kerap mengedepankan pemahaman bahwa agar jadi sosok yang maskulin, maka emosi yang normal yang boleh ditampilkan adalah kemarahan. Emosi lain seperti kesedihan atau sisi lembut lainnya tidak perlu ditunjukkan (Jufanny & Girsang, 2020). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa maskulinitas yang negatif berdampak buruk bagi pribadi seorang laki - laki.

Daripada pemahaman maskulinitas yang membatasi laki – laki untuk merasakan emosi yang dirasakannya, tak jarang laki – laki melampiaskan dalam bentuk kekerasan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jufanny & Girsang (2020) yang membahas *toxic masculinity* dengan analisis wacana dalam film Posesif mendapati bahwa laki – laki cenderung untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk kekerasan dan perempuan lebih ekspresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anindya (2018) menerangkan bahwa anak laki – laki yang menampakkan sifat feminin pada lingkup keluarga dengan pandangan maskulinitas yang kuat di masyarakat menjadikan orang tua berpikir dengan berbagai cara untuk si anak tidak memiliki pribadi tersebut.

Sifat agresif yang terbentuk dari pemahaman norma maskulinitas modern memiliki hubungan dengan harga diri pada seseorang termasuk pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mayangsari (2022) bahwa terdapat hubungan antara agresivitas terhadap harga diri seorang remaja. Seorang remaja yang memiliki tingkat agresivitas tinggi cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat agresivitas rendah cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Fajri (2024) tentang “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Pengambilan Risiko Merokok pada Remaja Tingkat SMP dan SMPA Sederajat di Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen”, hasil yang ditemukan terhadap hubungan negatif yang tinggi antara harga diri dengan pengambilan risiko merokok pada tingkat SMP dan SMA di kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen yang mana semakin rendah harga diri siswa maka

akan semakin tinggi perilaku pengambilan untuk merokok. Sebaliknya, siswa yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki keinginan yang rendah untuk pengambilan risiko merokok. Hal ini menggambarkan bahwa norma maskulinitas terkait dengan laki – laki untuk dianggap sebagai sosok yang maskulin dilihat bagaimana mereka menjalani norma maskulinitas seperti menampakkan sikap yang agresif dan mengesampingkan perasaan yang lain, berusaha terlihat memiliki fisik yang tangguh dan kuat dalam lingkungan dengan upaya agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Harga diri pada siswa SMP sendiri menjadi salah satu aspek yang penting dalam perkembangan diri. Salah satunya adalah harga diri dengan sikap asertif pada siswa. Penelitian telah dilakukan oleh Prasiwi & Laksmiwati (2023) yang meneliti tentang hubungan harga diri dengan sikap asertif pada siswa kelas VII di SMP X. Hasil didapati bahwa adanya hubungan positif yakni tingginya harga diri menjadi indikasi bahwa siswa memiliki sikap asertif yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Harga diri juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh diri individu. Salah satu pengalaman yang mempengaruhi harga diri adalah menjadi korban dari *bullying* yang merupakan representasi dari agresivitas. Penelitian telah dilakukan oleh Pratiwi et al, (2021) yang meneliti tentang kejadian *bullying* terhadap *self esteem* dan *resiliensi* mendapati hasil bahwa korban dari perundungan cenderung memiliki harga diri yang kecil. Hal ini terjadi karena korban tidak mampu melawan pada pelaku perundungan yang akhirnya pelaku memiliki akses untuk bertindak agresif dan memiliki kuasa atas korban.

Agresivitas sendiri adalah cabang dari sikap patriarki yang ada dalam gender maskulin. Patriarki sendiri tak jarang ditemukan dalam budaya keseharian, seperti dalam rumah tangga di masyarakat Indonesia. Dalam sosial budaya di Indonesia, patriarki dipahami sebagai sebuah sistem sosial dan budaya yang dimana kekuasaan, otoritas, dan kontrol keluarga dikendalikan oleh kepala keluarga yakni suami (Alfarezi, 2023).

Sistem patriarki ini menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil. Tidak adilnya sistem patriarki yang muncul juga masuk dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, domestik, dan budaya. Bentuk nyata dari adanya ketimpangan ini tercermin dalam kehidupan peran antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat (Jufanny & Girsang, 2020).

Menjadi seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu untuk memperhatikan nilai maskulinitas yang terdapat pada siswa. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa laki – laki tentang pemahaman maskulinitas yang tepat dengan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Prayitno (2009) (dalam Mutiara, 2025) menjelaskan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pemahaman dengan tujuan individu mampu untuk memahami dirinya secara menyeluruh serta lingkungan dan berbagai kontekstualnya.

Guru BK juga dapat memberikan bimbingan yang berkaitan upaya mengurangi agresi dan kekerasan yang umumnya digunakan sebagai cara siswa untuk mengeluarkan emosi marah. Guru BK juga dapat mengambil peran membantu mereka dalam menemukan identitas dirinya dengan tanpa intervensi yang kuat dari tekanan sosial atau harapan orang lain. hal ini sejalan pada fungsi bimbingan konseling yang dijelaskan oleh Prayitno (2009) (dalam Mutiara, 2025) yakni fungsi pencegahan. Fungsi ini ditujukan mencegah timbulnya kondisi negatif pada diri individu terhadap hal – hal yang sudah dirasakan.

Peran guru BK juga membantu mengarahkan perkembangan tingkat remaja awal melalui Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) terhadap aspek perkembangan kesadaran gender. Peserta didik pada tingkat remaja awal diharapkan mampu untuk mengenal peran – peran sosial sebagai laki – laki ataupun perempuan. Peserta didik juga diharapkan menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki – laki atau perempuan dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi dengan baik lewat interaksi dengan lain jenis dalam memerankan peran jenis.

Norma negatif terkait maskulinitas sendiri telah ditemukan di wilayah Jakarta Timur. Maraknya terjadi insiden tawuran antar pelajar seperti yang terjadi di daerah Kampung Melayu pada tanggal 23 April 2025 dengan jumlah pelajar yang terlibat akan hal ini berjumlah 50 orang lebih. Kejadian ini terjadi seusai mereka melaksanakan ujian dengan berusaha menyerang warga sekitar (Fadilah, 2025). Pelajar yang terlibat ini berusaha untuk mendapatkan pengakuan bahwa dirinya merupakan laki – laki “sejati” tanpa mempedulikan pada dirinya dan bahaya dari tawuran itu sendiri.

Norma negatif terkait maskulinitas juga ditemukan di wilayah kecamatan Pulo Gadung. Maraknya aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja di jalan pemuda. Seperti yang disampaikan oleh Putra (2022) menjelaskan bahwa balap liar sering terjadi di jalan pemuda Pulo Gadung yang dilakukan oleh remaja pada malam hari. Hal ini menjadi keresahan warga karena kegiatan ini sampai menutup jalan dan menjadikan rawannya tindak kriminal. Kegiatan balap liar ini dapat menjadi indikasi adanya pemahaman bahwa menjadi seorang laki – laki harus membuktikan ketangguhan dirinya untuk dapat berkendara dengan kencang tanpa mementingkan keselamatan sebagai simbol kejantanan dan keberanian. Aktivitas balap liar yang terjadi juga sebagai bentuk pembuktian terhadap lingkungan sosial untuk dapat diterima.

Norma negatif tentang maskulinitas juga ditemukan pada sekolah SMP Negeri 74 Jakarta. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di lakukan peneliti dengan melihat data AKPD (Asesmen Kebutuhan Peserta Didik) pada saat pelaksanaan PKM di SMP Negeri 74 Jakarta. Total terdapat 20 siswa laki – laki yang memiliki pemahaman dan perilaku maskulinitas negatif yang mengedepankan nilai – nilai bahwa laki – laki tidak boleh menangis, harus selalu kuat dan tidak boleh menampakkan kesedihan di depan umum. Adapun data yang didapat yakni 14 dari 20 siswa tersebut merasa bahwa mereka merasa stres/tertekan dalam menjalani kehidupan. 17 dari 20 siswa merasa bahwa mereka masih sulit dalam mengendalikan emosi, serta 16 dari 20 siswa merasa bahwa mereka masih belum menemukan kepercayaan diri.

Melihat data yang didapatkan, peneliti akan mencoba memperluas populasi penelitian yakni SMP Negeri dengan wilayah se-kecamatan Pulo Gadung. Peneliti mencoba memperluas dengan tetap menjaga homogenitas yang ada tanpa keluar dari fokus penelitian yang ada. Maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan norma maskulinitas remaja pada siswa laki – laki di SMP Negeri Se-kecamatan Pulo Gadung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka beberapa masalah yang ada diantaranya :

1. Bagaimana gambaran norma maskulinitas remaja pada siswa laki - laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung?
2. Bagaimana gambaran harga diri pada siswa laki - laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung?
3. Apakah terdapat hubungan antara norma maskulinitas remaja dan harga diri pada siswa laki – laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian hanya dibatasi hanya hubungan norma maskulinitas remaja dengan harga diri yang terdapat pada siswa laki – laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung

D. Perumusan Masalah

Agar peneliti dapat mencapai sasaran sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti merumuskan pokok masalah yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara norma maskulinitas remaja dengan harga diri pada siswa laki – laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan ialah ingin mendapatkan pemahaman terkait hubungan antara norma maskulinitas remaja terhadap harga diri pada siswa laki – laki di SMP Negeri Se-Kecamatan Pulo Gadung. Selain

itu peneliti juga ingin mengetahui adanya manfaat yang dirasakan apabila siswa memiliki pemahaman norma maskulinitas dan harga diri yang baik.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik kepada sekolah, Guru BK, maupun siswa yang diteliti. Adapun secara khusus penelitian memiliki hasil sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam penggunaan ilmu Bimbingan dan Konseling terkhusus membahas tentang pengembangan identitas yang baik tentang diri mereka, peningkatan harga diri serta belajar untuk mengatasi tekanan – tekanan sosial yang terkait dengan konstruksi maskulinitas.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penanganan permasalahan peserta didik oleh guru BK terkait dengan tantangan siswa menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan maskulinitas yang berdampak pada harga diri siswa. Guru BK dapat membuat layanan bimbingan dan konseling terkait dengan pemahaman maskulinitas kepada para siswa sebagai peningkatan kualitas diri.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti lain untuk menggali permasalahan ataupun keterkaitan dengan maskulinitas dan harga diri.